

Wa Amar (Film Dokumenter Sang Maestro Kesenian Alat Musik Toleat Kampung Banceuy Kabupaten Subang Jawa Barat)

Hasbi Hasbullah Hadiansyah¹, Oki Achmad Ismail²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, zenioshadiansy@telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, okiaismail@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Maret 2020 sebuah virus Covid-19 mulai masuk dan menyebar ke wilayah Indonesia. Hal ini menyebabkan banyaknya masyarakat yang terdampak. Semua lapisan masyarakat merasa terdampak akibat dari virus ini. Salah satunya, adalah Wa Amar. Beliau adalah pegiat seni atau bisa disebut sebagai seniman alat musik toleat dari Kabupaten Subang, Jawa Barat. Alat musik toleat, adalah alat musik khas dari Kabupaten Subang yang dibuat dengan bahan dasar bambu *tamiang*. Pembuatan film dokumenter ini berlokasi di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Pembuatan karya film dokumenter ini berlandaskan pada teori film, film dokumenter, dan sinematografi. Untuk pengumpulan data, metode yang digunakan dalam proses pembuatan film dokumenter ini adalah menggunakan metode riset, observasi, studi pustaka, dan wawancara. Keseluruhan data yang diperoleh, penulis analisis dan disajikan dalam bentuk film dokumenter. Hasilnya, terbentuk sebuah film dokumenter dengan durasi 11 menit yang menceritakan tentang Wa Amar sebagai seniman alat musik toleat yang terdampak oleh pandemi Covid-19 di Desa Sanca, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang.

Kata Kunci : Wa Amar, Dokumenter, Kabupaten Subang, Alat Musik Toleat

Abstract

March 2020 a Covid-19 virus began to enter and spread to Indonesian territory. This causes many people to be affected. All walks of life are affected by this virus. One of them, is Wa Amar. He is an art activist or can be called a toleat musical instrument artist from Subang Regency, West Java. Toleat musical instrument, is a typical musical instrument from Subang Regency which is made with the basic material of *tamiang* bamboo. The making of this documentary is located in Sanca Village, Ciater District, Subang Regency, West Java. The making of this documentary film is based on film theory, documentary films, and cinematography. For data collection, the methods used in the process of making this documentary are research, observation, literature studies, and interviews. The entire data obtained, the authors analyzed and presented in the form of a documentary. As a result, a documentary film with a duration of 11 minutes was formed which tells about Wa Amar as a toleat musical instrument artist who was affected by the Covid-19 pandemic in Sanca Village, Ciater District, Subang Regency.

Keywords: Wa Amar, Documentary, Subang District, Toleat Musical Instrument

I. PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya akan budaya, baik dalam budaya seni musik, seni tari, seni rupa, dan masih banyak lagi didalamnya. Indonesia memiliki kurang lebih 300 kelompok etnik atau suku bangsa. Lebih tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS pada tahun 2010. Hal itulah yang membuat Indonesia memiliki berbagai macam budaya dari Sabang sampai Merauke. Menurut E. B. Tylor (dalam Elly, 2006, 27) Budaya diartikan sebagai sebuah bentuk keseluruhan kompleks yang secara umum meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lainnya. Budaya adalah salah satu hal yang wajib untuk dilestarikan dan dijaga agar generasi selanjutnya setelah kita masih bisa menikmati budaya tersebut. Merawat budaya adalah sesuatu hal yang tidak mudah, kita harus bisa dan mempertahankan dengan cara memperkenalkan terus menerus kepada masyarakat terkait budaya yang kita rawat itu. Selain itu, peran generasi muda juga sangat penting untuk bisa membantu dalam melestarikan budaya. Sebagai seorang pemuda, kita harus bisa menjaga dan merawat budaya yang ada.

Dilansir dari situs Kemendikbud, warisan budaya terbagi menjadi dua, yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda. Warisan budaya benda berarti warisan budaya yang dapat kita nikmati menggunakan indera

penglihatan dan peraba. Sedangkan warisan budaya tak benda adalah warisan yang dapat diartikan sebagai warisan yang tidak berbentuk dan tidak dapat dinikmati menggunakan indera penglihatan dan peraba seperti kesenian musik, tari, dan lain sebagainya. Toleat ini adalah bentuk warisan benda yang bisa kita nikmati melalui bentuk, nada, dan penampilan dalam memainkannya.

Alat musik toleat ini terbuat dari bambu tamiang dan diberi lubang seperti suling, sehingga bisa menimbulkan berbagai nada. Namun, ada perbedaan dengan suling yaitu pada peniupnya dan jumlah lubangnya. Selain itu bagian peniup alat musik toleat ini terbuat dari kayu pohon berenuk. Awalnya toleat hanya berfungsi sebagai alat hiburan pribadi yaitu untuk mengusir jenuh ketika mengembala ternak. Tidak ada lagu khusus yang dimainkan oleh anak gembala, hanya mengandalkan keunikan bunyi yang ditimbulkan dari alat musik tersebut.

Hal yang unik dari alat musik ini adalah warna bunyi toleat seperti halnya musik *saxophone* namun berlaras salendro. Alat musik toleat adalah alat musik mandiri, yang berarti alat musik yang bisa dimainkan tanpa tambahan alat musik yang lainnya. Namun Pak Asep membuat kombinasi yang menarik dengan cara menggabungkan beberapa instrument alat musik. Diantaranya adalah *buyung*, *kolotok*, *ketug*, Pak Asep adalah seorang masyarakat seniman toleat asal Subang yang fokus mempertahankan dan melestarikan alat musik toleat ini.

Di Kabupaten Subang terdapat suatu kampung yang masih melestarikan alat musik toleat. Tepatnya di Kampung Banceuy, Desa Sanca, Kec. Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Di Kampung ini toleat dilestarikan. Banyak wisatawan domestik yang datang ke Kampung Banceuy. Ketika pengunjung tersebut datang ke Banceuy, warga Kampung Banceuy memperkenalkan juga alat musik toleat. Tujuannya agar pengunjung tersebut bisa mengetahui bahwa ada alat musik asli subang. Namun setelah adanya pandemi ini, pengunjung ke Kampung Banceuy sangat menurun bahkan hingga membuat pemasukan ke Kampung Banceuy tersebut ikut menurun

Dengan adanya permasalahan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat seni alat musik toleat ini sebagai proyek tugas akhir berbentuk film dokumenter dengan mengungkapkan bagaimana kondisi Kampung Banceuy dari sisi kesenian toleat. Penulis akan mengungkapkan bagaimana sejarah dan budaya toleat itu sendiri, bagaimana perjuangan para seniman dan warga sana menjaga dan melestarikannya dan bagaimana peran pemerintah dalam membantu melestarikan alat musik toleat di Subang. Film dokumenter ini dibuat dengan harapan bisa mengangkat kembali ekonomi masyarakat Kampung Banceuy khususnya Wa Amar sebagai satu dari beberapa orang seniman yang ada disana dan tentunya mengenalkan kesenian alat musik toleat kepada khalayak ramai dengan bantuan cara pengemasan audio dan visual yang menarik. Penulis memilih topik ini karena dari banyaknya alat musik dari Indonesia khususnya di Jawa Barat belum banyak diangkat dimedia dan banyak masyarakat belum mengenalnya. Film ini ditujukan untuk remaja hingga dewasa, dengan harapan bisa ikut berpartisipasi secara aktif dalam melestarikan warisan budaya ini. Selain itu, film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi sebuah media informasi yang menggambarkan bagaimana kondisi kesenian alat musik ini di Kota Subang.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Budaya

Menurut E. B. Tylor (dalam Elly, 2006, 27) Budaya diartikan sebagai sebuah bentuk keseluruhan kompleks yang secara umum meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lainnya. Budaya adalah salah satu hal yang wajib untuk dilestarikan dan dijaga agar generasi selanjutnya setelah kita masih bisa menikmati budaya tersebut. Merawat budaya adalah sesuatu hal yang tidak mudah, kita harus bisa dan mempertahankan dengan cara memperkenalkan terus menerus kepada masyarakat terkait budaya yang kita rawat itu. Selain itu, peran generasi muda juga sangat penting untuk bisa membantu dalam melestarikan budaya. Sebagai seorang pemuda, kita harus bisa menjaga dan merawat budaya yang ada.

B. Film

Film adalah sebuah media komunikasi yang berbentuk audio visual yang berarti film merupakan sebuah media komunikasi massa yang lengkap dan efektif dengan informasi yang berbentuk suara dan gambar. Oleh karena itu, film digunakan untuk berbagai tujuan dan fungsi. Oleh karena itu film dipakai untuk berbagai tujuan, namun pada intinya film bertujuan untuk menyajikan informasi, mendidik, menghibur dan untuk mempengaruhi (Effendy, 2009).

Film adalah sebuah bentuk karya yang bisa diangkat dari kisah nyata dan imajinasi. Sebuah film dapat diambil manfaat dan informasi yang terdapat didalamnya. Film adalah bentuk komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan pesan, bahkan untuk mempengaruhi khalayak.

C. Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh

terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh yang berkarakter seperti karakter tokoh antagonis maupun protagonis.

Objek, tokoh, peristiwa, momen, dan lokasi yang fakta memiliki hubungan erat dengan film dokumenter. Kunci utama dalam pembuatan film dokumenter ini adalah fakta nyata dan realitas yang ada dalam objek tujuan film ini dibuat. Film dokumenter mereka peristiwa yang benar benar terjadi. Sebuah film dokumenter tidak memiliki plot, tapi memiliki struktur yang pada umumnya didasarkan pada tema dan opini atau argument pembuat film tersebut. Sebuah film dokumenter digunakan untuk sarana informasi, berita, biografi, pengetahuan, informasi, investigasi sebuah fakta, Pendidikan, sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan (Pratista, 2018: 29–30)

D. Sinematografi

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris, bahasa Latinnya adalah Kinema (gambar) dan Graphoo (menulis). Sinematografi adalah ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkannya sehingga dapat menyampaikan sebuah ide (Fachruddin, 2017: 315-316).

Pada sebuah proses produksi, ketika aspek naratif terpenuhi maka proses pengambilan gambar sudah siap untuk dilaksanakan. Pada tahap ini sinematografi memiliki peran yang besar, seorang pembuat film dokumenter tidak hanya mengambil gambar pada sebuah momen belaka. Pembuatnya juga memiliki kewajiban untuk mengambil dan mengatur bagaimana gambar tersebut tersaji. Jarak, ketinggian, sudut atau biasa disebut *angle*, pergerakan kamera atau *camera movement*, dan durasi pengambilan gambar adalah unsur yang sangat penting untuk diperhatikan karena unsur ini yang akan mendukung aspek naratif dalam pembuatan sebuah film.

Himawan dalam buku Memahami Film (2018:129), unsur sinematografi dalam proses pembuatan film dibagi menjadi tiga unsur utama, yaitu kamera dan film; *framing*; serta durasi gambar. Unsur kamera dan film meliputi teknik yang diaplikasikan melalui kamera dan stok gambar mentahan. Unsur *Framing* mencakup hubungan antara kamera dengan gambar yang akan diambil dan durasi gambar meliputi durasi pengambilan gambar

E. Framing

Himawan Pratista (2018: 141) mengungkapkan bahwa dalam framing ada empat unsur utama yaitu bentuk dan dimensi frame, ruang *offscreen* dan *onscreen*, dimensi kamera terhadap objek serta pergerakan kamera.

F. Pembahasan Karya

1. Proses Pra Produksi

Dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul “Wa Amar” penulis mengalami beberapa perubahan. Setelah melakukan observasi dan juga diskusi bersama dosen pembimbing, mendapatkan sebuah keputusan dan pergantian judul. Pada awalnya, film dokumenter ini akan berjudul “Pengembala Toleat” yang nantinya diangkat secara keseluruhan secara garis besar mengenai alat musik toleat. Namun, dikarenakan sudah banyak yang mengangkat tentang alat musik tersebut, penulis memutuskan untuk fokus kepada senimannya saja. Pada akhirnya, lahir sebuah judul “Wa Amar” yang diambil dari nama seorang maestro seni musik toleat asli khas Kabupaten Subang. Selain itu, pada awalnya penulis akan menjadikan Dinas Pariwisata dan Olahraga untuk dijadikan sebagai objek wawancara selain Wa Amar itu sendiri. Namun, ketika akan melaksanakan wawancara, pihak Dinas Pariwisata dan Olahraga membatalkan sepihak dengan alasan jika Dinas Pariwisata dan Olahraga dijadikan sebagai objek, rasanya kurang relevan dan kurang tepat. Disamping itu, alasan penulis akan menggunakan Dinas Pariwisata dan Olahraga dijadikan objek wawancara karena ujung tombak dari sebuah pemasaran dan pemberdayaan seorang maestro ada di dinas tersebut. Pada akhirnya, setelah mendapatkan saran dari pembimbing, penulis menggunakan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebagai objek wawancara. Sebelumnya, penulis sudah membuat alur, namun karena ada perubahan yang mempengaruhi *scene*, maka penulis mengubah alurnya

2. Proses Produksi

Film dokumenter yang berjudul “Wa Amar” ini berdurasi 10 menit dengan proses produksi selama 1 bulan. Tipe *camera angle's* yang digunakan oleh penulis adalah objektif. Untuk mempermudah penonton dalam penglihatan visual dengan maksud menyajikan dengan sudut pandang penonton. Hal ini bertujuan agar penonton bisa masuk kedalam suasana film dokumenter yang berjudul “Wa Amar” ini.

Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *Medium Shot*, selain untuk tetap mempertahankan suasana hujan dibelakang, pun penulis bertujuan untuk penonton fokus terhadap Wa Amar.

Dengan pengambilan secara *Wide Angle*, penulis berharap penonton bisa ikut melihat situasi dalam pembuatan alat musik toleat tersebut. Selain itu, penonton juga bisa melihat, bagaimana lokasi dan dimana tempat biasa Wa Amar untuk membuat toleatnya.

Established Shot, dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk para penonton bisa ikut merasakan bagaimana situasi pengambilan bahan baku untuk toleat. Selain itu, dengan menggunakan teknik ini, penonton diharapkan bisa menimbulkan rasa kagum dan lebih menghargai kepada para seniman seperti Wa Amar.

Low Angle digunakan oleh penulis dengan tujuan menambah suasana ketika Wa Amar memainkan alat musik toleatnya dikala hujan turun. Dengan begitu suasana syahdu yang Wa Amar cipta, bisa sempurna dengan ditambah pengambilan gambar rintik hujan

3. Proses Pasca Produksi

Dalam setiap pembuatan film, proses pasca produksi ini sangat penting. Seperti tahap editing *offline* dan *online*. Pada tahap ini, sebagian besar dilakukan oleh penulis sendiri. Namun ada beberapa bagian seperti pewarnaan gambar dan penerjemahan kalimat, yang dilakukan oleh kru.. Pada tahap ini, secara keseluruhan penulis menggunakan *Adobe Premiere Pro CC 2018* dalam proses editing online dan offline.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari produksi film dokumenter yang berjudul “Wa Amar” ini, penulis dapat menarik kesimpulan untuk menjawab fokus permasalahan yang ada, yaitu:

1. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber utama yaitu Wa Amar, dampak yang dihasilkan akibat adanya pandemi *Covid-19* ini yaitu sangat berdampak terhadap penghasilan dan kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu beliau berbicara, beliau untuk seorang seniman tidak bisa dijadikan sebagai profesi utama dikarenakan penghasilan yang didapatkannya masih kurang mencukupi untuk kehidupannya. Terlebih lagi beliau memiliki beberapa anak yang masih duduk di bangku sekolah, yang mana masih memerlukan biaya yang besar. Adanya pandemi ini, mengakibatkan panggilan dari panggung ke panggung menjadi terhambat. Jika dalam situasi normal, Wa Amar untuk satu bulannya bisa mendapatkan panggilan untuk tampil kurang lebih sebanyak 3-4x. Namun dikarenakan situasi pandemi seperti ini, acara pernikahan pun sangat sulit untuk diadakan.
2. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dibelakang kamera, Wa Amar untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, beliau menjadi seorang petani kebun. Untuk kebutuhan sehari-hari, hal itu dirasa cukup bagi beliau. Karena dengan situasi seperti ini, tidak ada pengeluaran untuk membeli bensin dan memberi perbekalan untuk anaknya pergi ke sekolah.
3. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dibelakang kamera, menurut Wa Amar, pemerintah setempat masih kurang dalam memperhatikan seorang seniman di Kabupaten Subang. Untuk bantuan seperti sembako, pernah Wa Amar dapatkan, namun itupun hanya sekejap dan menurut Wa Amar hal itu tidak mencukupi. Namun, jika dilihat dari jawaban pemerintah setempat setelah dilakukannya proses wawancara, pemerintah setempat selain sudah memberikan bantuan kepada seniman, mereka membantu untuk memasarkan kembali seniman dan kesenian dari Kabupaten Subang dan salah satunya adalah seni alat musik toleat ini.

B. Saran

1. Saran Akademis

Dengan adanya film dokumenter yang berjudul “Wa Amar” ini, penulis berharap semoga film ini bisa menjadi referensi untuk para peneliti selanjutnya. Khususnya untuk peneliti yang ingin mengangkat tentang kesenian alat musik toleat.

2. Saran Praktis

Melalui film dokumenter yang berjudul “Wa Amar” ini, penulis berharap dapat menambahkan informasi tentang seorang seniman alat musik toleat yang ikut terdampak oleh pandemi *Covid-19*. Penulis berharap semoga masyarakat Indonesia dapat mengambil pesan yang ada dan ikut untuk tetap menjaga serta melestarikan kesenian alat musik toleat ini. Selibuhnya, semoga para penikmat film ini, memiliki ketertarikan untuk berkunjung ke Desa Sanca, Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat untuk mengenal berbagai kesenian yang ada di Kabupaten Subang, juga menikmati keindahan alam yang ada disana.

REFERENSI

Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press.

Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film*. Erlangga.

Fachruddin, A. (2017). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Kencana.

Fitt, B., & Thornley, J. (2013). *Lighting Technology*. Taylor & Francis. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan <http://www2.pdsp.kemdikbud.go.id/Berita/2015/06/13/Warisan-Budaya-BendaWarisan-Budaya-Tak Benda>

Laman Kabupaten Subang <https://www.kotasubang.com>

Pratista, H. (2018). *Memahami Film*. Montase Press

Dewatama, Annasa (2017) *Sasaran Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter (Analisis Isi Film Di Balik Frekuensi Karya UCU Agustin)*

Referensi Karya :

Shidiq, Muhammad. 2021. *Laisan*

Firmansyah, Aureza Rahmadi 2021, *Zero Waste*

